

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA SEBAGAI MEDIASI PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK DARI KEKERASAN

**Bedjo Sukarno**

In the social reality, the adults must protect children and respect the rights of children and women, but the incidence is often carried out against violence unexpected even doing the nearest person because not have the awareness to protect it. The first source of pornography, for children are collections of parents whose shape can be movies, magazines, writing to the picture. It was, because parents are not careful in storing pornographic material, the possibility of pornographic material and then spread easily in social media so that a child's access to it conducted amongst users of social media or through the site is no longer a god. Healthy family is a family that is communicative, communication is not just anyone, but more deeply exchanged through mutual listening, understanding, support to meet the needs of family members, as well as forgiveness and pardon. Interpersonal communication within the family is useful for building a family concern and sensitivity so that the needs of each family member are met.

Key word : Violence against women and children, Social Media, Family Interpersonal Communication.

### **Pendahuluan**

Akhir-akhir ini pada awal bulan April 2016 lalu, kita menjumpai banyak pemberitaan mengenai menyangkut kriminalitas terhadap anak. Kasus terakhir menyangkut seorang remaja putri asal Bengkulu, yang meninggal karena diperkosa 14 pemuda. Lebih ramai lagi ketika sejumlah posting di media social ikut menambah kisruh soal ini. Memantik kesadaran public akan bahaya laten kejahatan seksual, kasus ini hanya puncak gunung es dari banyaknya kekerasan seksual serupa sudah menjadi perhatian nasional.

Sebuah peningkatan yang signifikan dan mengerikan, tentunya menunjukkan kepada kita persoalan ini bukan semata-mata tentang kejahatan pelaku. Namun ada yang salah dalam cara berpikir kita, ada yang salah pada paradigma dalam masyarakat bahkan budaya. Selama ini perempuan diberikan beban untuk menjaga dirinya. Cara berpakaian diatur, cara bersikap juga diatur dan lain sebagainya. Padahal mayoritas, bahkan hampir seratus persen pelaku kekerasan adalah laki-laki, karena itu,

mereka seharusnya diberikan pengetahuan untuk menghargai perempuan dan tidak boleh melakukan kekerasan dengan alasan apapun.

Ketika perempuan diberikan beban menjaga dirinya, sementara kita lupa mengajarkan ia punya hak atas rasa aman, bahwa yang seharusnya malu dan hina adalah pelaku kekerasan. Masyarakat perlu memiliki perspektif yang sejalan dengan kepedulian untuk melindungi, memantau dan berani melaporkan jika menyaksikan kekerasan pada perempuan atau terjadi pada anak. Ada dua isu krusial di negeri ini, yakni sunat perempuan dan perkawinan anak terancam dihilangkan. Data Unicef 2015 berdasarkan survey di 33 propinsi, 497 kota dan 300.000 rumah tangga pada 2013 menunjukkan gambaran menohok lebih separuh jumlah anak gadis di Indonesia mengalami penyunatan pada usia di bawah 12 tahun, bahwa tiga dari empat gadis mengalami sunat dengan pemotongan klitoris atau sejenisnya pada usia di bawah enam bulan.

Fakta tersebut menempatkan Indonesia pada urutan ketiga praktek kekerasan terkait seksualitas dan organ reproduksi perempuan, setelah Mesir dan Etiopia. Secara lebih rinci, praktek itu juga menebas habis hak anak bersuara, hak mendapatkan informasi dan mengetahui apa yang terjadi pada tubuhnya. Laporan pada 2016 menyebut sedikitnya 200 juta anak perempuan dan perempuan di 30 negara mengalami praktek mutilasi kelamin. Representasi Indonesia sebagai negara terkemuka dihadapkan bahwa dari 10 negara di dunia dengan praktik perkawinan anak tertinggi. (Misiyah, Kompas, Mei 2016, hal 6)

Kesetaraan gender merupakan suatu syarat yang dinilai penting karena tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, bahkan data internasional menunjukkan hampir separuh anak di bawah 15 tahun mengalami kekerasan fisik dan seksual. Langkah untuk kesetaraan gender yang diluncurkan PBB pada peringatan Hari Perempuan Internasional 2016 bukan sekedar tema. Kesetaraan dan keadilan dalam relasi kuasa antara yang kuat dan yang dilemahkan, antara laki-laki dan perempuan adalah dasar membangun masa depan demokrasi substansial. Lalu, masa depan Indonesia seperti apa yang dibayangkan dari generasi yang dibelenggu mitos dan moral sempit, yang melihat tubuh perempuan hanya seonggok daging mati, dan generasi yang bagaimana untuk bisa dibayangkan dari praktik diskriminasi serta pembodohan yang terus berlanjut terhadap anak dan seorang perempuan.

Dalam perspektif cultural, konsep kepemilikan membuat anak dan perempuan harus dilindungi dari perbuatan zina dan

tindakan amoral lainnya. Konsep pemilikan menempatkan anak dalam posisi paling bawah dan dalam struktur penindasan memicu tindak kekerasan seksual, termasuk pemerkosaan di dalam rumah oleh orang-orang terdekat dalam hubungan darah. Penyebab utama berlanjutnya praktik pelanggaran adalah budaya dominasi yakni cara pandang yang memberikan otoritas pada kepala keluarga (patriarkh) untuk menentukan semua aspek dalam masyarakat. Otoritas itu telah merasuki pikiran laki-laki dan perempuan dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi kebenaran.

Munculnya berbagai kasus kejahatan seksual dan kekerasan terhadap anak belakangan ini menunjukkan fungsi keluarga kian lemah. Pembangunan keluarga di Indonesia jauh tertinggal dibanding pembangunan ekonomi dan fisik oleh pemerintah. Seperti yang disampaikan Sudibyo Alimoeso Ketua Umum Ikatan Praktisi dan Ahli Parenting Indonesia di sela Konferensi Keluarga Indonesia 2016, bahwa setidaknya negara harus menggencarkan kembali pembangunan keluarga karena ketahanan keluarga adalah kunci ketahanan bangsa. (Kompas, 2 Juni 2016)

Sebagian sumber masalah kejahatan seksual, kekerasan hingga terorisisme yang melibatkan anak dan remaja saat ini justru berasal dari keluarga. Oleh karena itu, persoalan tersebut harus diselesaikan dari hulu dengan memperkuat fungsi keluarga. Trauma kekerasan di masa lalu harus dituntaskan karena berdampak pada pembangunan generasi dan keluarga berikutnya. Dengan 70 juta keluarga dan kurang lebih dari 250 juta penduduk, adanya masalah dalam sebagian keluarga Indonesia akan berdampak besar

bagi bangsa. Terlebih saat ini Indonesia sedang berupaya meraih bonus demografi. Menurut Imam B Prasajo dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, mengingatkan bahwa orang tua untuk berkelompok membentuk barisan guna mendorong pembangunan karakter anak dan remaja. Orang tua tak boleh kalah terorganisasi dibanding anak dan remaja yang membentuk kelompok demi tindakan tak terpuji. Ada kelompok dasawisma yang digerakkan kader pembinaan kesejahteraan keluarga. Kelompok yang sejatinya untuk memantau kesehatan keluarga itu bisa dimanfaatkan untuk saling melihat perkembangan keluarga. Seiring pergantian rezim dan menurunnya program keluarga berencana, pembangunan keluarga pun ikut turun. ( Liputan 6 :19 Juli 2016 ). Kelompok keluarga seperti tersebut itu masih dibutuhkan untuk berbagi pengetahuan soal keluarga. Terlebih mayoritas orang tua tanpa bekal ilmu keluarga yang memadai saat menikah. Belum lagi, kemajuan teknologi informasi yang cepat tanpa mampu disaring anak membuat pengasuhan anak banyak diambil alih media. Akibatnya, banyak orang tua tak mampu mengasuh anak dengan baik. Sebagian besar korban dan pelaku kekerasan tumbuh dalam pengasuhan yang tak memadai. Oleh karena itu, gerakan orang tua hebat yang digagas pemerintah perlu digencarkan dan mudah diakses orang tua, pendidikan tinggi orang tua bukan jaminan mereka mampu menjadi orang tua hebat. Terlebih lagi, lembaga konsultan keluarga masih terbatas dan tak bisa diakses semua keluarga, apalagi banyak orang tua malu dan enggan menjangkau karena

diidentikan dengan adanya masalah dalam keluarga bukan untuk pembelajaran dalam keluarga. Organisasi keagamaan juga perlu mengambil peran lebih aktif membina keluarga, dalam hal ini nilai-nilai keluarga perlu dikontekskan kekinian sehingga mudah diterapkan.

Saat ini Indonesia sudah pada tingkat darurat bencana pornografi anak, menurut Seto sebagai pemerhati anak (Kompas, 3 Juni 2016), ia mengatakan bahwa pornografi di dunia maya menjadi sumber kerusakan utama moral anak-anak Indonesia yang sulit dikontrol orang tua, guru, dan lingkungan social. Tak bisa dipungkiri, sumber kejahatan seksual anak bermula pornografi anak di dunia maya, dunia maya sudah menjadi pilihan hiburan dan pelarian anak-anak. Tidak sedikit, bermacam-macam bentuk kejahatan termasuk pornografi anak dan kejahatan seksual anak makin cenderung dilakukan lewat dunia maya. Semakin ke depan, kasus kejahatan jalanan semakin sedikit karena para pelakunya hijrah dari jalanan ke dunia maya disebabkan kejahatan dunia maya tanpa batas. Kejahatan seks anak dan pornografi anak di dunia maya sudah lampu merah. Informasi di wilayah hukum Polda Metro Jaya pada tahun 2014 ada 785 kasus kejahatan siber, tahun berikutnya 1119 kasus, tahun ini sampai bulan Mei 2016 tercatat ada 537 kasus kejahatan siber. Data Mabes Polri menunjukkan 21 ribu per hari situs pornografi termasuk pornografi anak. Jadi, kekerasan terhadap anak menunjukkan angka yang makin tahun kian tinggi, dan tak kalah mengkhawatirkan anak sebagai pelaku kriminal pun menunjukkan peningkatan yang tak sedikit

Komunikasi dapat disebut efektif, bila komunikasi menginterpretasikan pesan yang diterima mempunyai makna yang sama dengan maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat menunjukkan adanya pemahaman yang sama dengan atas pesan yang disampaikan pada saat komunikasi berlangsung antara orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Untuk dimengerti bahwa terjadinya akibat komunikasi baik itu efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal yang berlangsung, dapat dilihat dari umpan balik antara pemberi dan penerima pesan, umpan balik tersebut yang dimaksudkan dapat berupa pernyataan, sikap dan tindakan.

Komunikasi interpersonal yang efektif menyebabkan dua individu yang tergabung dalam proses komunikasi merasa senang, sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka, saling pengertian, kesenangan serta menciptakan hubungan sosial semakin akrab. Sedangkan komunikasi interpersonal yang berjalan tidak efektif menyebabkan pelaku komunikasi mengembangkan sikap ketidaksenangan dan menutup diri. Sikap menutup diri dapat memicu individu untuk menarik diri dari lingkungan pergaulan, kalau sikap ketidaksenangan dapat menyebabkan ketegangan pada individu. Bila terjadi adanya ketegangan dan sikap menarik diri dari lingkungan pergaulan mengindikasikan bahwa individu yang bersangkutan sedang mengalami kondisi kejiwaannya kurang stabil dan kebingungan atau kemampuan berpikirnya sedang kacau.

Kekerasan terhadap anak adalah terjadi akibat adanya celah pengawasan dan proses

kelalaian yang sistematis di masyarakat yaitu sikap apatis di masyarakat merupakan faktornya. Dalam hal tersebut, keluarga merupakan benteng yang efektif untuk melindungi perempuan maupun anak dari kekerasan seksual atau pelanggaran setiap hak manusia, fenomena kekerasan yang terjadi dimanapun itu dapat semestinya dapat dilakukan secara dini untuk mewaspadainya maka seringkali dilakukan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak diwujudkan tidak dalam bentuk menakut-nakuti anak, tetapi pada diskusi dan pemberian pemahaman.

Komunikasi interpersonal yang efektif menyebabkan dua individu yang tergabung dalam proses komunikasi merasa senang, sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka, saling pengertian, kesenangan serta menciptakan hubungan sosial semakin akrab. Sedangkan komunikasi interpersonal yang berjalan tidak efektif menyebabkan pelaku komunikasi mengembangkan sikap ketidaksenangan dan menutup diri. Sikap menutup diri dapat memicu individu untuk menarik diri dari lingkungan pergaulan, kalau sikap ketidaksenangan dapat menyebabkan ketegangan pada individu. Bila terjadi adanya ketegangan dan sikap menarik diri dari lingkungan pergaulan mengindikasikan bahwa individu yang bersangkutan sedang mengalami kondisi kejiwaannya kurang stabil dan kebingungan atau kemampuan berpikirnya sedang kacau.

Kekerasan terhadap anak adalah terjadi akibat adanya celah pengawasan dan proses kelalaian yang sistematis di masyarakat yaitu sikap apatis di masyarakat merupakan

faktornya. Dalam hal tersebut, keluarga merupakan benteng yang efektif untuk melindungi perempuan maupun anak dari kekerasan seksual atau pelanggaran setiap hak manusia, fenomena kekerasan yang terjadi dimanapun itu dapat semestinya dapat dilakukan secara dini untuk mewaspadainya maka seringkali dilakukan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak diwujudkan tidak dalam bentuk menakut-nakuti anak, tetapi pada diskusi dan pemberian pemahaman.

Diskusi lebih efektif apabila menggunakan perspektif lawan jenis, seperti ayah mendidik anak perempuan dan sementara ibunya mengajarkan pada anak laki-lakinya. Ayah yang pernah menjadi anak dan remaja laki-laki menceritakan pengalamannya kepada anak perempuannya sehingga putrinya memahami dinamika hubungan dengan lawan jenis dan bisa menjaga diri.

Rendahnya pengetahuan sosial untuk menghargai perempuan dan anak sebagai generasi penerus terdapat masih cukup memprihatinkan. Kemudian, berkembangnya media sosial bahkan sangat berpengaruh disebabkan dalam interpretasi pada informasi yang diterima kebanyakan negatifnya dari pada yang positif. Perspektif masyarakat terhadap kepedulian untuk melindungi, memantau dan berani melaporkan jika menyaksikan kekerasan pada perempuan atau terjadi pada anak sedikit sekali, dan lemahnya fungsi keluarga. Sedikitnya pengetahuan tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga, yang melibatkan anak, kelompok ibu-ibu dan remaja saat ini justru berasal dari keluarga.

## Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian naturalistic, dilakukan dalam situasi yang alami dan sebagai instrument utama data yang dikumpulkan yaitu data yang bersifat diskriptif yang juga disebut dengan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan pada kondisi alami, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data yang dikumpulkan, dan analisis yang dilakukan secara induktif. (Sugiyono, 2005). Sedangkan menurut David Williams dalam Moleong (2008) dikatakan bahwa penelitian kualitatif itu merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai sumber dalam memperoleh data untuk penulisan skripsi ini. Pemilihan informan didasarkan pada subjek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang diteliti dan bersedia memberikan data. Menurut Hamidi (2007:5) informan adalah orang yang dapat memberi informasi tentang dirinya dan orang lain. Informan yang banyak mengetahui tentang kondisi dan situasi objek yang diteliti. Peneliti memilih informan berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu informan yang dipilih peneliti adalah orang dianggap paling tahu dan menguasai tentang apa yang peneliti ingin teliti. Pengambilan informan dengan cara ini dapat disebut pula dengan cara purposive sampling (Sugiyono, 2005:216).

### **b. Lokasi Penelitian**

Peneliti menentukan lokasi penelitian di desa Paulan, Colomadu, Kabupaten Karanganyar, letak desa tersebut di wilayah perbatasan Karanganya dengan Boyolali, sedangkan alasan atau pertimbangannya memilih desa tersebut sangat dekat bahkan sebelah timurnya berbatasan juga dengan kota Surakarta. Desa Paulan tersebut tepatnya berlokasi berada sebelah barat kota Surakarta. Keadaan wilayah termasuk masyarakat pedesaan dan taraf hidup sosial ekonomi sudah termasuk golongan menengah ke atas. Pada umumnya interaksi social masyarakatnya tidak jauh berbeda pengaruh dari kondisi budaya masyarakat Surakarta, kebanyakan kegiatan sehari-hari warganya baik yang bekerja maupun yang sedang studi mereka dilakukan di kota Surakarta.

### **c. Sumber Data**

Unit analisis dalam penelitian ini diantaranya beberapa tokoh masyarakat yang memiliki kredibilitas yang baik dan kepala rumah tangga yang berdomisili di desa Paulan. Sumber data diperoleh dengan cara menentukan narasumber atau informan, untuk menentukan informan peneliti menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik menentukan sumber data dari awalnya hanya beberapa tokoh masyarakat saja, akan tetapi kemudian untuk mendalaminya data kemungkinan semakin bertambah. Penentuan sumber data tersebut apabila informasi yang dibutuhkan dianggap masih kurang, maka perlu mengembangkan sumber data yang diperlukan dari semua pihak yang menguasai informasi.

### **d. Teknik Pengumpulan data**

Cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, yaitu peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan.

### **e. Teknik Analisa Data**

Dalam model analisis ini, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Aktivitas dalam bentuk interaktif tersebut baik pada analisis setiap unit kasusnya, maupun pada analisa antar kasusnya untuk memahami keesamaan dan perbedaannya. Dalam melaksanakan proses ini peneliti tetap selalu melakukan komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses berlangsung.

Apabila dalam proses mendekati simpulan akhir dirasakan belum cukup mantap, maka peneliti tetap akan berusaha kembali ke lokasi menggali data secara lebih fokus dengan tujuan mendapatkan data pendukung sebagai pelengkap dan pengembangan simpulan akhir, juga sebagai usaha bagi pendalaman data sebelum laporan dipastikan untuk disusun. (HB. Sutopo, 2006: 120)

### **Hasil Penelitian**

- **Tingkat pengetahuan fenomena sosial**  
Pemberdayaan perempuan dan anak tergolong fenomena yang sering menjadi topik utama pembicaraan, bahkan dijadikan isu aktual ditingkat elit politik atau di lingkungan birokrat. Bisa diartikan bahwa banyak elit yang menganggap fenomena tersebut bukan prioritas, namun sama sekali tidak memahami pentingnya perlindungan anak serta pemberdayaan perempuan. Suatu

ketika memang fenomena tersebut bergaung di daerah yang sifatnya isu populis, terutama yang bisa menaikkan popularitas masa-masa pemilihan kepala daerah karena hal ini terjadi masyarakat baru belajar demokrasi. Disamping itu, di daerah yang hendak menerapkan kebijakan yang cenderung pada pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak juga terbentur persoalan birokrat yang berbelit-belit.

Upaya pencegahan kekerasan seksual belum maksimal disebabkan mayoritas masyarakat, termasuk penegak hukum belum sepenuhnya memahami indikator perlindungan anak dan perempuan. Dalam realitas sosial, orang-orang dewasa harus melindungi anak-anak dan menghormati hak anak-anak serta perempuan, tetapi kejadian yang sering dilakukan terhadap kekerasan bahkan tak terduga yang melakukan orang yang terdekat dikarenakan tidak memiliki kesadaran untuk melindunginya. Kemudian menurut data penelitian di lapangan disebutkan bahwa sebagai salah satu elemen anak bangsa menyadari benar pada awalnya yang akan dilakukan adalah meningkatkan kualitas kehidupan. Dengan kemampuan kesadaran dirinya sebagai manusia juga dapat mengenal dan merefleksikan perbuatan-perbuatannya, bukan dari segi efisiensi dan efektivitasnya, melainkan dari segi baik-buruknya dan moralnya.

Sebagai kesadaran, hati nurani tidak hanya tahu bahwa perbuatan yang telah dilakukan di suatu tempat, waktu, dan situasi tertentu baik atau buruk secara moral, tetapi juga bersikap terhadap perbuatan-perbuatan konkrit. Dalam hal ini suara hati berperan sebagai penilai atas baik buruknya perbuatan dirinya dan bahkan menjadi saksi

kehidupan. Diharapkan sumber daya manusia yang dikehendaki peningkatan kualitas potensinya, hal ini pelaksanaannya dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun non formal serta meningkatkan komunikasi secara religius sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Situasi sosial di pedesaan Paulan dapat digambarkan bahwa aktivitas mereka terutama ibu-ibu rumah tangganya masih sangat normatif artinya seperti biasa kegiatan kesehariannya hanya melayani suami dan mengurus kebutuhan anak dalam proses pendidikannya. Selain itu, sebagian besar ada pula sebagai seorang isteri yang berkarier mempunyai kewajiban masuk bekerja dari pagi hari hingga sore hari. Berkaitan dengan aktivitas sebagai seorang ibu rumah tangga dapat disebutkan bahwa informasi terhadap kemungkinan yang akan terjadi seperti adanya berbagai kasus kekerasan pada anak dan perempuan sekedar mendengar saja. Ketika dalam waktu berkumpul dengan keluarga, dalam proses interaksinya sangat jarang menyentuh atau hampir tidak pernah berkomunikasi atau mendiskusikan tentang fenomena sosial yang sedang berkembang dan yang terjadi di luar rumah.

Demikian pula, kebanyakan kepala rumah tangga yang bertempat tinggal di wilayah desa itu telah disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing bahkan dalam setiap harinya sampai kembali pulang ke rumah hampir tidak ada kesempatan untuk berkumpul dengan keluarganya. Untuk itu, hanya ada waktu sedikit untuk berdialog dengan keluarga sekedar pembicaraan soal aktivitas yang dilakukan sebelumnya, mengenai isu kekerasan terhadap anak dan

perempuan sama sekali tidak pernah menjadi topic utama dalam proses komunikasi interpersonal diantara keluarganya. Sehingga persoalan konsep dalam upaya pencegahan untuk perlindungan anak dan isterinya belum menjadikan salah satu program pencegahan utama bagi keluarga tersebut.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya hubungan interpersonal yang harmonis adalah komunikasi interpersonal, karena komunikasi merupakan salah satu komponen dalam hubungan interpersonal. Komunikasi dapat memupuk hubungan seseorang dengan orang lain, karena pesan dalam komunikasi dapat memberikan kesenangan dan kenyamanan pada diri seseorang. (Bimo Walgito, 75). Dengan demikian, tentang pengetahuan atau informasi fenomena kekerasan terhadap anak dan perempuan yang sering terjadi di berbagai daerah masih banyak yang belum dipahami atau terserap di benak keluarga yang seharusnya informasi itu dibutuhkan. Sehingga, dalam rangka memberikan wawasan meningkatkan pemahaman pengetahuan tersebut sangat diperlukan adanya aktivitas masyarakat secara khusus, untuk diberikan banyak informasi masalah isu perlindungan anak dan perempuan lewat diskusi dalam kelompok organisasi atau melalui komunikasi interpersonal dengan tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan lebih.

Menurut informan, kesadaran masyarakat untuk melapor sampai kini memang meningkat sehingga aparat penegak hukum dapat dengan cepat memproses kasus. Namun, upaya pencegahan kekerasan dengan meningkatkan pemberdayaan

perempuan dan perlindungan masih minim. Sedangkan, di desa lokasi penelitian mempunyai wadah untuk melakukan dialog antar warga berupa program pengasuhan anak terpadu berbasis masyarakat, program ini berfungsi memberdayakan orang-orang dewasa agar peduli dan siap melindungi anak. Melihat kenyataan, sekarang masyarakat sudah menunjukkan rasa kepemilikan terhadap program dan cukup menghasilkan adanya perubahan positif.

Terkadang masih ada perlakuan dari masyarakat itu sendiri terhadap perempuan dan anak sangat tidak adil, bahkan mereka rentan dipukuli dan ditelantarkan. Hingga sekarang telah diakui belum ada intervensi yang dilakukan untuk menghentikan kekerasan tersebut. Oleh karena itu, aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga meskipun dalam situasi dan kondisi bagaimanapun ketika keluarga lengkap sedang berkumpul di rumah, maka harus dipastikan diskusi atau dialog diharapkan terwujud.

Karena itu, komunikasi interpersonal keluarga ini diharapkan menjadi kebutuhan aktivitas khusus di rumah, guna saling memberikan dan menerima serta menyeleksi informasi yang datang dari pihak tetangga maupun dari salah satu media massa. Berkembangnya informasi yang sering dijumpai sangat bervariasi bentuk isinya, bahkan ada isu-isu yang menarik ataupun ada yang mengkhawatirkan seperti kekerasan yang sering terjadi di daerah lain.

- **Pengaruh Media Sosial dan Media Massa**

Perkembangan internet yang sedemikian maju telah member pengaruh cukup besar pada kehidupan social, politik, ekonomi bangsa kita. Bahkan, komunikasi di dalam

keluarga pun ikut berubah setelah internet menjadi sangat lazim dipergunakan. Dinamika masyarakat Indonesia berubah akibat pengaruh internet sejak pertengahan tahun 2000-an, internet awalnya hanya bisa diakses ditempat-tempat tertentu seperti warung internet yang menggunakan kabel. Namun, sejak hadirnya telpon pintar dengan harga terjangkau, seluruh kalangan masyarakat kini bisa mengakses internet secara mudah.

Dari sisi kepraktisan komunikasi, hal ini amat membantu karena tidak ada lagi penghalang jarak dan waktu. Disamping itu, jaringan pertemanan juga semakin meluas karena komunikasi tidak lagi hanya dilakukan pada orang-orang yang dikenal secara langsung atau fisik, tetapi juga pada orang-orang yang baru dikenal di dunia maya. Di balik kepraktisan tersebut, muncul ancaman dari penggunaan internet yang tidak bertanggung jawab. Mayoritas dari masyarakat mencemaskan internet akan mengakibatkan kecanduan bagi para anak-anak.

Hal lain yang menjadi kekhawatiran sebenarnya utama para orang tua, karena anak-anak akan membuka situs yang dinilai tidak pantas, seperti situs yang memuat materi pornografi. Pada hal ancaman terbesar adalah penyalahgunaan data pribadi yang diunggah secara tak bertanggung jawab, bahkan sampai digunakan untuk pemerasan dan kejahatan paedofilia. Sebagai contoh, kasus eksplitasi seksual anak di bawah umur masih duduk dibangku SD mengalami eksploitasi seksual oleh laki-laki paedofil, kasus tersebut yang terjadi di Jawa Timur. Menurut salah satu warga, hal yang sangat mengejutkan ialah korban ternyata

mengunggah foto-fotonya dari telpon pintar milik ibunya. Sedangkan, ibu korban tidak memahami teknologi digital sehingga tidak mampu mengawasi penggunaan informasi serta foto-foto yang tersimpan di dalam telepon pintarnya.

Anak-anak sekarang tidak serta merta bisa mengakses materi pornografi dalam jaringan media internet. Ketika sedang bercanda di media sosial dengan sesama orang dewasa, dalam aktivitas itu secara tidak disadari orang tua sering saling mengirim foto atau video yang bersifat pornografi. Berdasarkan pengakuan dari salah seorang warga, bahwa saat anak berada disamping orang tua yang sedang mengirimkan foto atau video itu muncul di dokumennya, spontan secara tak sengaja seorang anak itu melihat gambar-gambar yang tersimpan di file milik orang tuanya. Hal ini terjadi karena orang tua tidak menghapus materi pornografi di filenya, anak tidak segera bereaksi akan tetapi materi foto atau video tersebut terpendam di dalam ingatan sebenarnya.

Seiring berjalannya waktu, anak berkembang secara fisik dan mental dan merekapun semakin terpapar dengan berbagai hal yang bersifat seks. Situasi ini bisa memicu anak-anak untuk menggali ingatan pada materi pornografi di benak mereka. Suatu ketika keinginan itu muncul terus melakukan dan mencari konten pornografi yang pernah mereka lihat, pertama yang mereka coba ialah gambar atau foto yang ada di file dan disekitarnya.

Sebagai manusia dapat menikmati berbagai kebebasan atau merasakan kebebasan fisik manakala mereka tidak diikat, tidak dibelenggu sehingga dapat melakukan apapun sesuai kemampuan dan

kemauannya. Dikawatirkan, tidak menutup kemungkinan untuk berkembang di bidang social, budaya, etika dan keagamaan dalam situasi konkrit hidup ini karena norma sosial yang ada. Setiap manusia mengalami kebebasan moral manakala diberi kemungkinan untuk berbuat atau tidak berbuat dengan sukarela dan tidak ditekan atau dipaksa. (Agus M Harjana, 2003 : 64). Sumber pertama pornografi, bagi anak adalah koleksi milik orang tua yang bentuknya bisa berupa film, majalah, tulisan hingga gambar. Hal itu, dikarenakan orang tua tidak cermat dalam menyimpan materi pornografi, kemungkinan terjadi materi pornografi lalu disebar dengan mudah di media sosial sehingga akses anak terhadapnya dilakukan diantara sesama pengguna media sosial atau tidak lagi melalui situs dewasa. Selanjutnya, paparan pornografi terhadap anak juga terjadi karena lingkungan sekitar cenderung tidak mendukung perlindungan pada mereka, dan orang-orang dewasa di sekitarnya sering mengutarakan dengan cara bercanda yang bersifat merendahkan perempuan.

Pernyataan seorang ayah seringkali dikemukakan dengan gaya bercanda bahwa materi pesannya ketika seusia anaknya pernah memiliki banyak pacar. Seorang laki-laki dewasa malah sering meremehkan teman atau keponakannya laki-laki yang belum memiliki pengalaman mengeksploitasi perempuan. Kemudian sifat pesan lawakan itu menjadi hal yang lumrah diutarakan di kelompok pergaulan, terbentuklah pola pikir mereka mengenai ketubuhan perempuan. Pemahaman semacam itu pula yang membuat anak menjadi korban sekaligus pelaku pornografi,

untuk perkembangan selanjutnya mereka gemar mengunggah foto ataupun video saat bermesraan dengan pasangan.

Konten ini di lingkungan lokasi penelitian sangat populer di kalangan anak remaja sekarang, maka muncul pemikiran bahwa berpacaran lazim dilakukan sambil beradegan mesra dan mempertontonkannya kepada kawan sebaya sebagai bentuk aktualisasi diri. Hal ini juga didukung tidak adanya kesadaran orang tua dan guru memberikan pendidikan seksualitas untuk menyikapi perubahan hormone dan pemikiran anak-anak tersebut. Orang yang mampu mendayagunakan kehendak bebas dengan baik adalah orang yang bertanggung jawab, sifat bertanggung jawab menjadi salah satu tanda penting dari kematangan.

Kematangan merupakan keseimbangan antara keberanian dan pertimbangan, jika terlalu berani dan kurang pertimbangan orang akan bertindak gegabah, ngawur dan cenderung pukul dulu, urusan belakangan. Tetapi jika terlalu penuh pertimbangan dan kurang keberanian membuat orang terlalu berhati-hati, sehingga bertindak terlalu lambat.

Kedua macam sikap ekstrem itu tidak membuat orang menjadi efektif dengan hidup produktif, kerja penuh kreasi dan inovasi. Tetapi keseimbangan antara keberanian dan pertimbangan itu tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan perlu dididik, dilatih dan dikembangkan. Untuk itulah perlu mengadakan komunikasi intrapersonal tentang pendayagunaan kehendak bebas. (Agus M. Hardjana, 2003 : 67)

Jadi, bagi setiap orang yang berkeinginan melakukan sesuatu biasanya segera untuk

memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan biologis maupun yang lain, hendaknya memerlukan pertimbangan tidak cukup hanya faktor keberanian semata. Untuk itu, diperlukan proses komunikasi intrapersonal sebagai keseimbangan dalam bertindak.

- **Komunikasi Interpersonal Keluarga**  
Pentingnya komunikasi antara individu dengan keluarga, komunikasi ini diwujudkan tidak dalam bentuk menakut-nakuti anak dan isterinya, tetapi berorientasi pada diskusi dan pemberian pemahaman. Diskusi lebih efektif apabila menggunakan perspektif lawan jenis yakni ayah mendidik anak perempuan, sementara ibu mengajarkan anak laki-laki. Seperti, ayah yang pernah menjadi anak dan remaja laki-laki menceritakan pengalamannya kepada anak perempuannya kemudian putrinya memahami dinamika hubungan dengan lawan jenis dan bisa menjaga diri.

Kunci penggunaan internet yang baik terletak pada pendidikan literasi digital di keluarga dan sekolah. Pokok permasalahannya dalam hal ini adalah rasa penasaran anak, apabila pertanyaan anak tidak dijawab mereka akan mencari sendiri jawabannya di tempat-tempat yang tidak diawasi oleh orang-orang dewasa terdekat. Sebagai generasi yang lahir di jaman digital, mudah bagi anak untuk menerobos system pengamanan yang di pasang di file mereka. Karena itu, diperlukan keterbukaan keluarga untuk mendiskusikan tata krama penggunaan internet dengan anak-anak. Orang tua perlu menjelaskan dengan menggunakan komunikasi interpersonal dalam keluarga yang boleh dan tidak boleh dibagikan di dunia maya, termasuk hal-hal yang tidak layak diakses oleh anak. Informasi mengenai

hal-hal yang sangat pribadi ini justru sangat minim bagi anak-anak. Dari sisi pergaulan, aturan yang diterapkan dalam bermedia sosial sama dengan pergaulan yang menggunakan tatap muka yaitu jangan berbicara dengan orang yang tidak dikenal. Artinya, anak jangan sampai sembarangan menerima ajakan pertemanan, apalagi orang tersebut tidak dikenal.

Dalam komunikasi interpersonal, pihak-pihak yang berkomunikasi tidak hanya saling bertukar produk tetapi terlibat dalam proses untuk bersama-sama membentuk dan menghasilkan produk. Karena itu pihak-pihak yang melakukan komunikasi interpersonal bertindak aktif, baik waktu menyampaikan pesan maupun pada waktu menerima pesan. Maka, pihak yang menyampaikan pesan harus berusaha sebaik-baiknya agar pesan dapat sampai dan dimengerti dengan jelas. Sedangkan pihak penerima pesan harus berusaha mendengarkan dan mengerti baik-baik pesan yang didengarkannya serta menyampaikan umpan balik dengan tepat mengenai isi dan caranya. (Agus M Hardjana, 2003 : 90 ).

Peran keluarga sangat penting untuk memastikan fungsi perlindungan benar-benar terwujud sehingga tidak ada lagi kekerasan terhadap anak-anak. Jika keluarga dalam komunikasi interpersonal bisa memupuk pola pikir dan perilaku yang produktif, maka akan tercipta generasi pemenang, cerdas, kreatif, inovatif dan produktif. Sebab itu, pelaku kekerasan pada anak justru sering muncul dari lingkungan keluarga atau kerabat sendiri. Dalam proses terjadinya komunikasi interpersonal tersebut mampu menekankan pemenuhan hak-hak anak agar tumbuh kembang secara wajar,

dan harus ada komitmen dan langkah nyata dari semua pihak.

Karena itulah, keluarga harus menjadi yang terdepan dan terpenting bagi anak dan dapat memastikan fungsi perlindungan benar-benar terwujud, kekerasan terhadap anak harus dihentikan dan tidak bisa dibiarkan. Diharapkan keluarga bisa turut mengubah pola pikir manusia dari yang pesimistis menjadi optimistis, dari pemalas menjadi pribadi yang pekerja keras. Peran keluarga di sini harus menjadi pembelajar, dengan menjadi pembelajar mereka membantu anak-anak, menyiapkan diri menghadapi masa depan.

Keluarga yang sehat adalah keluarga yang komunikatif, komunikasi bukan sekedar bertegur siapa melainkan lebih mendalam yaitu saling mendengarkan, memahami, mendukung untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, serta saling memaafkan dan mengampuni. Komunikasi interpersonal dalam keluarga berguna untuk membangun perhatian dan kepekaan keluarga sehingga kebutuhan tiap-tiap anggota keluarga terpenuhi. Apabila salah satu anak tampak bersedih, orang tua perlu segera menanyakan penyebabnya.

Semakin berkembang komunikasi interpersonal itu, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena peran pihak-pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan dan sebaliknya. (Agus M. Hardjana, 2003: 88)

Komunikasi interpersonal dalam keluarga untuk sekarang ini sudah menunjukkan adanya tanda berganti warna, penyebabnya mulai dari banyak kesibukan di luar rumah hingga makin beragamnya hiburan yang bisa di dapat dari media social dan gawai

elektronik. Di sisi lain, orang malah lebih rajin berkomunikasi dengan teman, sementara dengan keluarga tidak terbangun hubungan yang sehat. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen keluarga untuk disiplin menyediakan waktu khusus bersama agar komunikasi interpersonal keluarga makin mendalam dan berlangsung saling memberi serta saling memahami.

Dari paparan tersebut di atas, terjadilah tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain dalam komunikasi baik antara pesan yang disampaikan dan umpan balik yang diberikan, maupun dalam keseluruhan komunikasi. Melalui interaksi dalam komunikasi pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pikiran, perasaan maupun sikap yang sesuai dengan topic yang dibahas bersama. Karena itu, komunikasi interpersonal dapat merupakan wahana untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan dan kepribadian.

### **Penutup**

Pemberatan hukuman berupa kebiri ataupun hukuman mati terbukti tak berpengaruh pada angka kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan. Sebab, akar kekerasan seksual adalah budaya yang tidak ramah anak. Salah satu penyebab kekerasan seksual dilakukan pelaku yang merupakan kerabat dengan korban adalah relasi kuasa tak berimbang yang melemahkan posisi perempuan dan anak-anak. Cara memutus rantai kuasa relasi itu dengan kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh sebuah keluarga yakni komunikasi interpersonal yang mendalam. Setidaknya, materi dalam proses komunikasi

interpersonal dalam keluarga mengajarkan mengenai jenis-jenis sentuhan aman dan tidak aman, cara menjaga tubuh, serta menghormati orang lain.

Jika tidak demikian, anak-anak justru berusaha mencari informasi dari sumber-sumber yang keliru, seperti pornografi dan rasa penasaran anak itulah yang harus diakomodasi. Dalam kondisi ini, kekerasan seksual sering terjadi. Anak-anak perempuan ataupun yang berusia lebih muda tidak punya posisi tawar karena mereka terdesak ekonomi dan keselamatan jiwa. Karena itu, intervensi yang dilakukan hendaknya sedini mungkin dengan cara menganalisis permasalahan mereka dan melakukan secara rutinitas berdialog dengan keluarga dan bukan sekedar memasukkannya ke panti sosial.

Di tingkat keluarga, pemenuhan hak anak masih bermasalah disebabkan perempuan dan anak dianggap hak memiliki yang bisa disingkirkan apabila keadaan keluarga memprihatinkan. Jika keluarga tidak memiliki biaya anak diputuskan untuk berhenti sekolah, anak perempuan pun rentan karena bisa dinikahkan demi mengurangi beban keluarga. Hal yang paling mendasar adalah perlindungan dan pengakuan atas identitas anak, perlindungan semakin diperlukan saat ini. Maka dari itu, komunikasi interpersonal keluarga perlu dibangun lebih dulu adalah budaya keluarga sebagai upaya mobilisasi sosial paling dekat dan cepat, keluarga sebagai sebuah organisasi sosial terkecil dalam masyarakat adalah nilai untuk menghormati perempuan.

### Daftar Pustaka

- Anonim, 2016, Jadi Korban Pemerkosaan, Wanita Ini Malah Ditawari Pijat Gratis, Jakarta, Liputan 6 (19 Juli 2016).
- Bungin, Burhan, 2007, Penelitian Kualitatif, Jakarta, Kencana.
- Bimo Walgito, 1997, Psikologi Umum, Yogyakarta, Andi.
- Dakir, 1993, Dasar-Dasar Psikologi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dani, Vardiansyah, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, Bojonegara, Ghalia Indonesia
- Efendi, Onong Uchjana, 2003, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung, Remaja, Rosdakarya.
- Fred Wibowo, 2007, Kebudayaan Menggugat, Yogyakarta, Pinus Book Publisher.
- Harjana, Agus M, Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal, Yogya, Kanisius.
- Hamidi, 2010, Metode Penelitian dan Teori Komunikasi, Malang, UMM Press.
- HB, Sutopo, 2006, Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta, UNS.
- Jallaludin, Rachmat, 2003, Psikologi Komunikasi, Bandung, Remaja Karya.
- , 2000, Metode Penelitian Komunikasi, Jakarta, Erlangga.
- , 1984, Metode Penelitian Komunikasi, Bandung, Remaja Karya
- Kusuwarno, Engkus, 2008, Metode Penelitian Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh
- Lidya Caroline, 2016, Media Cetal Lokal di Jakarta Dalam Upaya Melindungi Anak Dari
- Misiyah, 2016, Penghilangan Perempuan dalam SDGs, Jakarta, Kompas.
- Moleong J.Laxy, 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1987, Teori-Teori Psikologi Sosial, Jakarta, Rajawali.
- Seto, 2016, Pornografi di Dunia Maya Menjadi Sumber Kerusakan Utama Mmoral Anak-anak Indonesia, Jakarta, Kompas,